

PRAKTIK MANAJEMEN LABA SEBELUM IPO DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Novita Sari Sihotang
Imam Subekti
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Malang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya manajemen laba satu tahun sebelum perusahaan melakukan *initial public offering* (IPO), serta menguji adanya pengaruh manajemen laba yang dilakukan sebelum IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan. Manajemen laba diukur menggunakan lima proksi manajemen laba (*long term discretionary accrual*, *short term discretionary accruals*, *Abnormal Cash Flow of Operation*, *Abnormal Production Cost*, dan *Abnormal Discretionary Expense*). Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan ROA (*Return on Assets*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak terindikasi melakukan manajemen laba pada satu tahun sebelum IPO (*initial public offering*). Penelitian ini juga tidak dapat membuktikan adanya pengaruh manajemen laba sebelum IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan pada satu tahun setelah IPO dan dua tahun setelah IPO.

Kata kunci: Manajemen Laba, IPO, Kinerja Keuangan

ABSTRACT

This study aims to identify the presence of earnings management one year prior to the Initial Public Offering (IPO) and examine its impact on financial performance. Earnings management is measured by five proxies (long-term discretionary accrual, short-term discretionary accrual, abnormal cash flow of operation, abnormal production cost, dan abnormal discretionary expense). Meanwhile, the financial performance is measured by Return on Assets (ROA). The result of the study shows that the companies are not identified as administering earnings management one-year prior to the IPO. This study also fails to prove that earnings management before the IPO influences the financial performance one and two years after the IPO.

Keywords: Earnings Management, IPO, Financial Performance

1. Pendahuluan

Perusahaan didirikan dengan harapan dapat terus berkembang dan tetap *survive*. Ada beberapa opsi yang dapat dipilih perusahaan untuk memperoleh tambahan dana guna mengembangkan perusahaannya, salah satunya dengan menjual saham atau obligasinya ke publik. Menjual saham ke publik merupakan opsi yang lebih murah dan banyak dipilih oleh perusahaan. Opsi ini diambil karena memiliki keuntungan di antaranya dana yang diperoleh tersedia dalam jumlah besar, tidak tergantung agunan yang dimiliki, biaya untuk *go public* yang lebih murah daripada opsi pendanaan yang lain seperti meminjam dana melalui bank (Yuda P., 2016).

Perusahaan yang mulai untuk memasuki pasar modal dengan menawarkan saham atau obligasinya pasti mengalami kebingungan dalam penentuan harga saham perdanya. Gumanti (2001) menyebutkan salah satu kesulitan dalam penetapan harga jual saham di pasar perdana disebabkan tidak adanya informasi yang relevan. Hal ini terjadi karena perusahaan belum pernah memperdagangkan sahamnya sebelumnya sehingga tidak memiliki gambaran mengenai harga saham yang pas untuk perusahaan tersebut. Salah dalam menetapkan harga saham perdana mempengaruhi jumlah saham yang terjual.

Investasi dalam perusahaan yang baru melakukan penawaran saham perdana membutuhkan perhatian khusus dalam menganalisis prospek perusahaan kedepannya. Keterbatasan informasi mengenai perusahaan yang akan *go public* mengharuskan calon investor untuk menganalisis secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Rizki, 2011). Namun, investor cenderung hanya memperhatikan jumlah laba yang dihasilkan menyebabkan perusahaan berusaha untuk menampilkan keadaan perusahaan yang sebaik mungkin sehingga menarik minat investor.

Pada saat memutuskan untuk melakukan IPO perusahaan diwajibkan untuk menerbitkan prospektus perusahaan. Prospektus ini dapat digunakan investor untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan pada masa lalu dan bagaimana prospek

perusahaan kedepannya. Salah satu hal yang paling disorot dalam prospektus ialah kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa tahun terakhir sebelum *go public*, terutama pergerakan laba rugi perusahaan (Irawan dan Gumanti, 2008).

Dalam kasus manajemen laba di sekitar IPO, kenyataan atas adanya hubungan antara informasi akuntansi dan harga penawaran suatu IPO mengarahkan pada suatu anggapan bahwa *issuers* memiliki insentif atau dorongan untuk memilih metode – metode akuntansi tertentu yang dapat meningkatkan penerimaan (*proceeds*) dari suatu IPO melalui pengaturan tingkat keuntungan yang dilaporkan (Gumanti, 2001). Menyadari ketergantungan calon investor dan *underwriter* terhadap informasi yang dimuat dalam prospektus, memuat *issuers* terdorong untuk menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik (Rizki, 2011). Perusahaan berharap dengan usaha tersebut, investor memberikan penilaian positif terhadap perusahaannya dan perusahaan akan menerima dana melalui IPO semaksimal mungkin. Upaya untuk meningkatkan laba tersebut dapat disebut sebagai manajemen laba.

Sekitar penawaran saham perdana (*Initial Public Offerings*) terjadi fenomena asimetri informasi dan penurunan kinerja. Pihak management memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaannya dibandingkan dengan investor dan *underwriter*. Jika asimetri informasi antara manajer dan investor semakin besar, kecenderungan praktik manajemen laba akan semakin besar dilakukan perusahaan. Pada saat penawaran perdana (IPO) ada kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing* dengan harapan akan meningkatkan harga saham.

Fenomena manajemen laba sebelum IPO penting untuk dikaji dikarenakan beberapa hal. Teoh *et al* (1998) membuktikan bahwa investor tidak dapat mendeteksi laba hasil rekayasa pada saat penawaran perdana. Kedua, kesenjangan informasi antara perusahaan dengan calon investor pada saat penawaran perdana, mempertinggi profitabilitas bagi perusahaan untuk menaikkan laba dan tidak terdeteksi oleh pasar.

Sikap manajer dalam melakukan manipulasi atas laporan keuangan perusahaan tidak mungkin dapat dilanjutkan dalam jangka panjang sehingga pasca penawaran perusahaan akan mengalami penurunan kinerja (Dewi, 2013).

Penelitian mengenai indikasi manajemen laba sebelum IPO sudah banyak dilakukan. Penelitian disekitaran IPO sering kali menggunakan proksi manajemen laba akrual dan hasil yang ditemukan belum konsisten antara peneliti yang satu dan yang lainnya. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mendeteksi manajemen laba menggunakan proksi manajemen laba riil dan manajemen laba akrual.

Annisaa' Rahman (2008) menguji manajemen laba melalui akrual dan aktivitas real pada penawaran perdana dan hubungan manajemen laba dengan kinerja jangka panjang. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba akrual tetapi tidak menemukan manajemen laba real. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh manajemen laba terhadap kinerja jangka panjang perusahaan pada tahun pertama setelah IPO.

Rizki (2011) meneliti mengenai indikasi manajemen laba dengan pola *income increasing* setahun sebelum IPO dan *income decreasing* satu tahun setelah IPO. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan tidak terbukti secara signifikan adanya penggunaan manajemen laba dengan pola *income increasing* satu tahun sebelum IPO hingga periode IPO tetapi ditemukan bukti yang signifikan bahwa terjadi manajemen laba pada periode IPO hingga satu tahun setelah IPO dengan pola *income decreasing*.

Limbong (2014) meneliti mengenai pengaruh manajemen laba sebelum IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan dan menemukan hasil bahwa terdapat pola manajemen laba sebelum IPO yakni *income increasing* pada tahun pertama sebelum dan *income decreasing* tahun kedua sebelum IPO. Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap penurunan ROE $t+1$ dan ROE $t+2$ tetapi tidak signifikan terhadap ROE $t+3$. Selain itu, manajemen laba sebelum IPO juga berpengaruh signifikan terhadap penurunan return saham perusahaan selama 3 tahun.

Dewi (2013) meneliti mengenai pengaruh manajemen laba sebelum IPO terhadap kinerja keuangan serta dampaknya terhadap return saham. Dewi menemukan hasil bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan sebelum IPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan setelah IPO dan kinerja keuangan setelah IPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham setelah IPO.

Penelitian yang dilakukan Yustisia dan Andayani (2006) memberikan bukti empiris bahwa terdapat indikasi praktek manajemen laba di sekitar IPO, pihak manajemen melakukan manajemen laba dalam bentuk *income increasing accrual* pada periode menjelang IPO, dan melakukan *income decreasing accrual* pada periode pasca IPO. Namun, tidak dapat memperoleh fakta bahwa terjadi penurunan kinerja operasi 2 tahun pasca IPO.

2. TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan

Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) meminta orang lainnya (agen) untuk melakukan beberapa jasa dalam kepentingan mereka yang melibatkan pendelegasian kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen (Jensen and Meckling, 1976). Dalam pasar modal terdapat hubungan keagenan antara manajer perusahaan dengan investor dan *underwriter*.

Manajemen Laba

Istilah manajemen laba memiliki arti yang tidak dapat digeneralisasikan dan dijadikan dalam satu definisi yang sesuai. Ada yang mendefinisikannya secara skeptis dan ada yang memandangnya secara netral. Healy dan Wahlen (1999) mengatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam menyusun laporan keuangan dan dalam menstruktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa pemegang kepentingan mengenai performa ekonomi dari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang berpengaruh dalam praktik pelaporan

akuntansi. Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan akrual maupun riil.

a. Manajemen Laba Riil

Manajemen laba melalui aktivitas riil didefinisikan sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan (Roychowdhury, 2006). Ada tiga metode manipulasi aktivitas riil menurut Roychowdhury (2006), yaitu dengan manipulasi penjualan, mengurangi biaya diskresioner, dan *overproduction*.

b. Manajemen Laba Akrual

Discretionary accrual adalah suatu cara untuk mengurangi atau menambah pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya menaikkan biaya amortisasi atau depresiasi, mencatat kewajiban yang besar terhadap potongan harga dan mencatat persediaan yang sudah usang dan sebagainya.

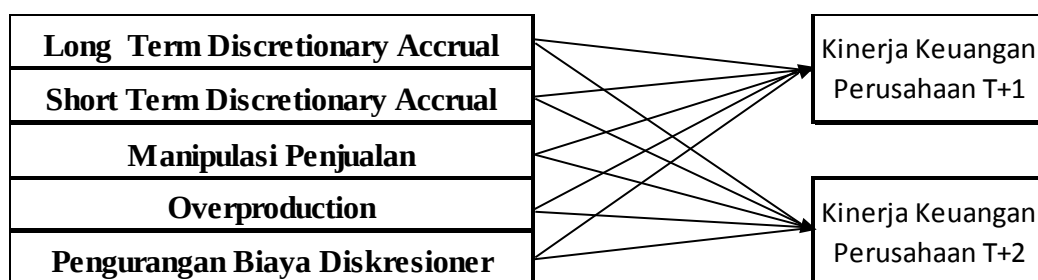
Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan sering kali dilihat dari bagaimana perusahaan meningkatkan keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dilihat dari gambaran keuangan perusahaan yang tertulis pada laporan keuangan .

Rerangka Teoritis

Adapun rerangka teoritis dari penelitian dinyatakan sebagai berikut:

PROKSI MANAJEMEN LABA



Gambar 2.1 Rerangka Teoritis

- H1 : Perusahaan melakukan manajemen laba akrual dengan cara menaikkan laba melalui minimalisasi diskresi akrual jangka panjang sebelum terjadinya *initial public offering*.
- H2 : Perusahaan melakukan manajemen laba akrual dengan cara menaikkan laba melalui minimalisasi diskresi akrual jangka pendek sebelum terjadinya *initial public offering*.
- H3 : Perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dengan cara menaikkan laba melalui peningkatan arus kas operasi sebelum terjadinya *initial public offering*.
- H4 : Perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dengan cara menaikkan laba melalui peningkatan produksi sebelum initial public offering
- H5 : Perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dengan cara menaikkan laba melalui pengurangan biaya diskresioner sebelum terjadinya *initial public offering*.
- H6a: Akrual diskresioner jangka panjang satu tahun sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan satu tahun setelah IPO.
- H6b: Akrual diskresioner jangka panjang satu tahun sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dua tahun setelah IPO.
- H7a: Akrual diskresioner jangka pendek satu tahun sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan satu tahun setelah IPO.
- H7b: Akrual diskresioner jangka pendek satu tahun sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dua tahun setelah IPO.
- H8a : Arus kas operasi abnormal satu tahun sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan 1 tahun setelah IPO.
- H8b : Arus kas operasi abnormal satu tahun sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan 2 tahun setelah IPO.
- H9a: Biaya produksi abnormal satu tahun sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan satu tahun setelah IPO.
- H9b: Biaya produksi abnormal satu tahun sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan 2 tahun setelah IPO.

H10a: Biaya abnormal diskresioner satu tahun sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan satu tahun setelah IPO.

H10b: Biaya abnormal diskresioner satu tahun sebelum IPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dua tahun setelah IPO.

3. METODA PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan yang melakukan *initial public offering* (IPO) pada tahun 2000 – 2014. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun jumlah sampel yang diperoleh adalah 33 perusahaan dari total 247 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data laporan keuangan tahunan dan prospektus IPO perusahaan. Data laporan keuangan tahunan dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) dan prospektus IPO perusahaan diperoleh dari The Indonesian Capital Market Institute (TICMI). Beberapa data juga diperoleh dari pencarian informasi secara manual di Pojok BEI UB.

Kinerja keuangan perusahaan diproksikan dengan nilai ROA. Berikut cara menghitung nilai ROA perusahaan :

$$ROA = \text{Profit after Income Tax} / \text{Total Assets}$$

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan lima proksi, yaitu:

1. *Long-term discretionary accruals matched performance (LONG_DA)*

$$LONG_DA_{i,t} = \frac{LTACC_{i,t}}{A_{i,t-1}} - \left[\omega_1 \left(\frac{1}{\text{Log } A_{i,t-1}} \right) + \omega_2 \left(\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \omega_3 \left(\frac{INT_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \omega_4 \left(\frac{INC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) \right]$$

Keterangan :

$LONG_DA_{i,t}$ = *Long_term discretionary accruals matched performance*

$LTACC_{i,t}$ = *Long_term accruals* perusahaan i tahun t

$A_{i,t-1}$ = Total asset perusahaan i tahun t-1

$PPE_{i,t}$ = *Property, plant, and equipment* perusahaan i tahun t

$INC_{i,t}$ = *Net income* perusahaan i tahun t

2. *Short-term discretionary accruals matched performance (SHORT_DA)*

$$SHORT_DA_{i,t} = \frac{STAC_{i,t}}{A_{i,t-1}} - \left\{ \alpha_1 \left(\frac{1}{\log A_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{INC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) \right\}$$

Keterangan :

$SHORT_DA_{i,t}$ = *Short-term discretionary accruals matched performance* perusahaan i tahun t

$STAC_{i,t}$ = *Short-term accruals* perusahaan i tahun t

$\Delta REV_{i,t}$ = *Revenues* tahun t dikurangi *revenues* tahun t-1 perusahaan i

$\Delta REC_{i,t}$ = *Account receivables* tahun t dikurangi *Account receivables* tahun t-1 perusahaan i

$INC_{i,t}$ = *Net income* tahun t perusahaan i

$A_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan i perusahaan t – 1

3. **Manipulasi Aktivitas Riil Melalui Arus Kas Kegiatan Operasi**

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / \log A_{t-1}) + \beta_1 (St / A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta St / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t = Arus kas kegiatan operasi pada tahun t

A_{t-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

St = Penjualan dari perusahaan pada akhir tahun t

ΔSt = Perubahan penjualan perusahaan dari akhir tahun t dengan tahun t-1

α_0 = Konstanta

ε_t = Error term pada akhir tahun t

4. **Manipulasi Aktivitas Riil melalui Biaya Produksi**

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / \log A_{t-1}) + \beta_1 (St / A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta St / A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta St_{-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_t$ = Biaya produksi pada tahun t, yaitu: harga pokok penjualan + perubahan persediaan

A_{t-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

St	= Penjualan dari perusahaan pada akhir tahun t
ΔSt	= Perubahan penjualan dari akhir tahun t dengan tahun $t-1$
$\Delta St-1$	= Perubahan penjualan pada tahun $t-1$
α_0	= Konstanta
ε_t	= Error term pada akhir tahun t

5. Manipulasi Aktivitas Riil Melalui Biaya Diskresioner

$$DISEXP_t/At-1 = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{Log}.At-1) + \beta_1(St-1/At-1) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$DISEXP_t$	= Biaya diskresioner pada tahun t
$At-1$	= Total asset perusahaan pada akhir tahun $t-1$
$St-1$	= Penjualan dari perusahaan pada akhir tahun $t-1$
α_0	= Konstanta
ε_t	= Error term pada akhir tahun t

Model regresi berganda yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA_{i,t+1} = \beta_0 + \beta_1 \text{LONG_DA}_i + \beta_2 \text{SHORT_DA}_i + \beta_3 \text{ABN_CFO}_i + \beta_4 \text{ABN_PROD}_i + \beta_5 \text{ABN_DISEXP}_i + \varepsilon$$

$$ROA_{i,t+2} = \beta_0 + \beta_1 \text{LONG_DA}_i + \beta_2 \text{SHORT_DA}_i + \beta_3 \text{ABN_CFO}_i + \beta_4 \text{ABN_PROD}_i + \beta_5 \text{ABN_DISEXP}_i + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA_i	= <i>return on asset</i> perusahaan i
ABN_CFO_i	= abnormal CFO perusahaan i sebelum IPO
ABN_PROD_i	= abnormal produksi perusahaan i sebelum IPO
ABN_DISEXP_i	= abnormal diskresioner perusahaan i sebelum IPO
SHORT_DA_i	= <i>discretionary accrual</i> jangka pendek perusahaan i sebelum IPO
LONG_DA_i	= <i>discretionary accrual</i> jangka panjang perusahaan i

	sebelum
t+1	= tahun pertama setelah IPO
t+2	= tahun kedua setelah IPO
ε	= error

Teknik analisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Statistik Deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik atas a) uji normalitas b) uji heterokedasitas c) uji autokorelasi
3. Uji hipotesis 1 – 5 menggunakan uji *one sample t – test* sedangkan untuk menguji hipotesis 6 – 10 menggunakan analisis regresi linear berganda.

4. ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis 1 -5

Tabel 1

One Sampel t test terhadap LONG_DA, SHORT_DA, ABN_CFO, ABN_PROD, ABN_DISEXP

	Rata - rata	T hitung	Signifikan (p)	Keterangan
LONG_DA	0.0001	0.003	0.998	Signifikan level 5%
SHORT_DA	0.0000	-0.001	0.999	Signifikan level 5%
ABN_CFO	0.0000	0.000	1.000	Signifikan level 5%
ABN_PROD	0.0000	0.000	1.000	Signifikan level 5%
ABN_DISEXP	0.0000	0.000	1.000	Signifikan level 5%

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil uji hipotesis menunjukkan nilai residual *Long term discretionary accruals*, *short term accrual*, *abnormal cash flow operation*, *abnormal production* dan *abnormal discretionary expenses* tidak signifikan dikarenakan nilai signifikannya lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Selain itu, t hitung (0.003, -0.001, 0.000) lebih kecil dari t tabel (1.69389) juga menunjukan nilai residual dari proksi manajemen laba tidak berpengaruh secara nyata pada taraf signifikan 5%. Sehingga hipotesis 1 – 5 yang menyatakan bahwa perusahaan

melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba melalui kelima proksi tersebut ditolak.

Hasil Pengujian Hipotesis 6a-10a

Tabel 2

Hasil Regresi Manajemen Laba terhadap ROA t+1

Variabel Independen	Koef. Regresi	t-hitung	Sig.t
(Constant)	.061	3.020	.005
LONG_DA	-.043	-.257	.799
SHORT_DA	-.170	-.772	.447
ABN_CFO	-.071	-.381	.706
ABN_PROD	.032	.284	.778
ABN_DISEXP	.168	.848	.404

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan t lebih besar dari 0.05, hal ini menandakan bahwa tidak ada satupun variable bebas yang mempengaruhi variable terikat. Hasil dari regresi tersebut menunjukkan bahwa kelima proksi manajemen laba (*Long term accruals*, *Short term accruals*, *Abnormal Cash flow from operation*, *Abnormal Production Cost*, *Abnormal Discretionary expense* tidak terbukti mempengaruhi kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada satu tahun setelah IPO.

Hasil Pengujian Hipotesis 6b – 10b

Tabel 3

Hasil Regresi Manajemen Laba terhadap ROA t+2

Variabel Independen	Koef. Regresi	t-hitung	Sig.t
(Constant)	.039	2.826	.009
LONG_DA	-.020	-.180	.859
SHORT_DA	-.229	-1.521	.140
ABN_CFO	-.099	-.776	.445
ABN_PROD	.063	.809	.425
ABN_DISEXP	.188	1.387	.177

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan t lebih besar dari 0.05, hal ini menandakan bahwa tidak ada satupun variable bebas yang mempengaruhi

variable terikat. Hasil dari regresi tersebut menunjukkan bahwa kelima proksi manajemen laba (*Long term accruals*, *Short term accruals*, *Abnormal Cash flow from operation*, *Abnormal Production Cost*, *Abnormal Discretionary expense* tidak terbukti mempengaruhi kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada dua tahun setelah IPO.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis satu dan dua menunjukan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba akrual baik dengan menggunakan LONG_DA maupun SHORT_DA. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2008) yang mengatakan bahwa perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba akrual baik menggunakan variable diskresioner jangka panjang maupun lancar. Perusahaan mungkin tidak menggunakan manajemen laba akrual dikarenakan manajemen laba akrual yang dilakukan pada akhir periode lebih mudah dideteksi oleh auditor selain itu penggunaan manajemen laba pada periode satu tahun sebelum IPO sangat beresiko karena laporan keuangan yang tercatat di dalam prospektus perusahaan menjadi pusat perhatian investor dalam berinvestasi.

Pengujian laba riil pada penelitian ini juga tidak terbukti. Perusahaan tidak menggunakan manajemen laba riil melalui arus kas operasi, biaya produksi dan biaya diskresioner. Roychowdhury (2006) menemukan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui ketiga proksi. Perusahaan tidak melakukan manipulasi aktivitas riil melalui manipulasi penjualan diduga karena perusahaan ingin mengurangi kecurigaan dari pihak luar terhadap tindakan yang mereka lakukan. Apabila perusahaan melakukan manipulasi penjualan, laba yang dihasilkan akan lebih besar namun terdapat arus kas operasi abnormal dimana arus kas masuk akan lebih kecil akibat potongan harga dan penjualan kredit. Perusahaan mungkin tidak melakukan *overproduction* karena dengan peningkatan produksi diatas level normal akan menimbulkan biaya penyimpanan yang lebih besar juga. Perusahaan kemungkinan juga tidak melakukan manajemen laba melalui biaya diskresioner dikarenakan perusahaan ingin mengurangi kecurigaan pihak luar.

Pada umumnya penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya manajemen laba baik melalui manipulasi akrual maupun manipulasi aktivitas riil.

Pihak manajemen perusahaan tidak melakukan manajemen karena merasa khawatir akan nilai perusahaan dimasa mendatang. Selain itu faktor *Good Corporate Governance* juga mempengaruhi tidak terjadinya manajemen laba.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perusahaan tidak terindikasi melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi, biaya produksi maupun biaya diskresioner.
2. Penelitian ini juga tidak menemukan bukti adanya manajemen laba akrual baik melalui manipulasi *long term discretionary accruals* maupun *short term discretionary accruals*.
3. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh manajemen laba sebelum IPO terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA, baik satu tahun setelah IPO maupun dua tahun setelah IPO.

Keterbatasan Penelitian

1. Rentang waktu pengujian manajemen laba yang pendek dimana hanya dapat mengukur manajemen laba setahun sebelum IPO dikarenakan terbatasnya data laporan keuangan perusahaan pada tahun – tahun sebelum *initial public offering*.
2. Sampel dalam penelitian ini relatif sedikit, dikarenakan pengukuran salah satu proksi manajemen laba yang membutuhkan data biaya produksi yang hanya terdapat pada perusahaan manufaktur.
3. Sampel penelitian ini termasuk dalam periode sebelum penerapan IFRS dan sesudah penerapan IFRS sehingga kualitas dari laporan keuangan sebelum IFRS kemungkinan tidak sama dengan kualitas setelah penerapan IFRS.

Saran

Dari penelitian ini peneliti dapat menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membagi periode pengamatan menjadi sebelum dan sesudah penerapan IFRS sehingga dapat dibandingkan pengaruh penerapan IFRS yang dikatakan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi *earning management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisaa'rahman, dan Hutagaol, Yanthi. 2007. Earnings Management melalui Accruals dan Real Activities Manipulation pada Initial Publik Offerings dan Kinerja Jangka Panjang (Studi Empiris pada Bursa Efek Jakarta). *The 1st Accounting Conference*, Fakultas Ekonomi - Universitas Indonesia.
- Armando, E., & Farahmita, A. 2012. Manajemen Laba Melalui AkruaL dan Aktivitas Riil di Sekitar Penawaran Saham Tambahan dan pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2001 – 2007. *SNA XV Banjarmasin kode AKPM 18*, 1-30
- Cohen, D.A. & P. Zarowin. 2010. Accrual Based and Real Earning Management Activities Around Seasoned Equity Offering. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 2-19.
- Dechow, et al. 1998. The Relation between Earnings and Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*. 25: 133-168.
- Dewi, Rahayu Kartika. 2011. Pengaruh Manajemen Laba sebelum Initial Public Offering terhadap Kinerja Keuangan serta Dampaknya terhadap Return Saham pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Thesis*. FEB, Manajemen, Universitas Udayana.
- Graham, J.R., Harver, C.R., Rajgopal. S. 2005. The Economic Implication od Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40, 3-73.
- Gumanti, Tatang Ari. 2001. "Earning Management Dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Gunny, K. 2009. The Relation between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks. *Working Paper*. University of Colorado.
- Healy, P.M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 10, 85-107.
- Irawan, Moh. Adi. "Indikasi Earnings Management pada Initial Public Offering". Universitas Jember.
- Jensen, M. C., dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency and Ownership Structure". *Journal of Financial Economic*. Vol.3 (4): 305-360.
- Jogiyanto. 2010. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.
- Limbong, Gusrida Juwita. 2014. Analisis Pengaruh Manajemen Laba Sebelum IPO Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. FEB Universitas Diponegoro.

- Rangan, S., 1998. Earnings Management and The Performance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, 50, 101-122.
- Rizki, Dini Novinia. 2011. Indikasi Manajemen Laba pada Perusahaan yang *Initial Public Offerings* di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004 – 2008). *Skripsi*. FEB, Akuntansi, Universitas Brawijaya.
- Roychowdhury, S., 2006, 'Earnings Management through Real Activities Manipulation', *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335-370.
- Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5thed. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Subekti, I. 2012. Accrual and Real Earning Management: One of Perspectives of Prospect Theory. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* Volume 15, No. 3, December 2012 pages 443-456.
- Subekti, I. Anita Wijayanti & Komarudin Achmad. 2010. The Accrual and Real Earning Management: Satu Perspektif dari Teori Prospek. *Simposium Nasional Akuntansi XIII* Purwokerto.
- Sulistiawan, Dedhy, Yeni Januarsi, & Liza Alvia. 2011. *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Teoh, S.H., I. Welch, & T.J. Wong. 1998. Earnings Management and The Long-run Performance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, 50, 63-100.
- Yuda P., Ivan Sandro, Moch. Dzulkirom AR & Nengah Sudjana. 2016. Pengaruh Manajemen Laba Sebelum *Initial Public Offerings* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offerings* di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 32 No. 1 Maret 2016.
- Yustisia, Anelies & Andayani, Wuryan. 2006. Pengaruh Manajemen Laba (Earning Management) Terhadap Kinerja Operasi Dan Retirn Saham Di Sekitar IPO : Studi terhadap Perusahaan Yang listing di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal*